

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menyusun laporan keuangan adalah salah satu tanggung jawab akuntansi dalam sebuah perusahaan. Laporan keuangan mencatat semua arus keuangan dan transaksi yang terjadi di dalam perusahaan, seperti transaksi penjualan dan pembelian serta transaksi lain yang bernilai ekonomis. Terdapat perspektif dari para ahli mengenai definisi laporan keuangan yang akan dijelaskan berikut ini.

Menurut Sirait (2017), Laporan keuangan merupakan output dari proses akuntansi yang mengandung data berupa angka tentang keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. Tujuan dari laporan keuangan ini adalah menyediakan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memberikan informasi tentang keuangan perusahaan selama periode tertentu dan dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi keuangan perusahaan.

2. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014), menjelaskan bahwa ada lima komponen yang termasuk dalam laporan keuangan, yaitu :

1. Neraca

Menggambarkan posisi keuangan perusahaan (harta, kewajiban, modal) selama periode waktu tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Melaporkan semua hasil dan biaya untuk menentukan laba atau rugi perusahaan selama periode waktu tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan yang merinci jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

4. Laporan Arus Kas

Melaporkan jumlah kas yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan melalui tiga jenis aktivitas, yakni operasi, investasi, dan pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan tersebut memberikan informasi jika ada laporan keuangan yang membutuhkan penjelasan khusus.

3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Definisi dari analisis yaitu menguraikan sebuah unit menjadi bagian-bagian terkecilnya, sedangkan pengertian laporan keuangan yaitu informasi keuangan suatu perusahaan yang dicatat selama periode akuntansi tertentu yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Sehingga jika digabungkan, analisis laporan keuangan adalah menguraikan laporan keuangan menjadi informasi yang lebih terperinci dan menganalisis hubungan antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif yang relevan atau memiliki makna satu sama lain. Tujuan dari analisis ini adalah untuk

mengetahui kondisi keuangan guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015) adalah upaya untuk mengidentifikasi relasi antar berbagai pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Dari definisi tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses evaluasi terhadap kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan pada masa lalu dan sekarang.

Analisis laporan keuangan diperlukan karena laporan keuangan bersifat umum dan memiliki tujuan yang lebih luas daripada hanya untuk melakukan interpretasi dan analisis. Metode analisis laporan arus kas perusahaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mendapatkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

4. Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, metode analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Metode analisis horizontal (Dinamis)

Menurut Prastowo (2015) menyatakan bahwa analisis horizontal merupakan suatu metode analisis yang menggunakan perbandingan laporan keuangan selama beberapa periode, dengan

tujuan untuk mengidentifikasi perkembangan dan kecenderungan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa analisis horizontal menggunakan perhitungannya dengan cara perbandingan antara jumlah masing-masing akun dalam laporan keuangan pada periode saat ini dengan akun yang sama pada periode sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah terjadi kenaikan atau penurunan pada masing-masing akun tersebut.

2. Metode analisis vertikal (Statis)

Menurut Kasmir (2016), mengatakan bahwa metode analisis vertikal merupakan metode analisis yang terbatas hanya dilakukan pada satu periode laporan keuangan. Dalam analisis ini, membandingkan antara akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan selama periode tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan yang tidak diketahui dari satu periode ke periode berikutnya.

2.2 Laporan Arus Kas

1. Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut Hani (2015), laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai arus masuk dan keluarnya kas perusahaan yang terperinci dari setiap aktivitas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Menurut Kasmir (2016), laporan arus kas sebagai laporan yang menggambarkan arus masuk dan keluarnya kas perusahaan. Arus kas masuk berasal dari pendapatan atau pinjaman dari pihak ketiga, sedangkan arus kas keluar berasal dari biaya pengeluaran perusahaan.

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang menginformasikan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

2. Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut Hafsah (2015), tujuan dari laporan arus kas adalah sebagai berikut :

- 1) Mengevaluasi potensi perusahaan untuk menciptakan arus kas bersih di masa depan.
- 2) Mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, membayar deviden dan memenuhi kebutuhan dana internal.
- 3) Memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas kepada investor dan kreditur.
- 4) Membantu pembaca laporan keuangan untuk mengantisipasi perbedaan antara laba bersih dengan penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan.
- 5) Berkontribusi dalam menentukan bagaimana transaksi kas dan non-kas dari aktivitas pendanaan dan investasi mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

3. Klasifikasi Laporan Arus Kas

Laporan arus kas mencatat semua arus kas, baik penerimaan maupun pengeluaran kas dalam periode tertentu dan dikelompokkan menjadi aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Hery (2015) menjelaskan bahwa laporan arus kas diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. **Arus Kas Aktivitas Operasi.** Salah satu indikator utama dalam menilai besarnya keuntungan atau kerugian bersih perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang, menjaga kelangsungan operasional, membayar deviden, melakukan investasi baru tanpa bergantung pada pendanaan eksternal ditunjukkan oleh jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi.
- b. **Arus Kas Aktivitas Investasi.** Arus kas aktivitas investasi mencakup transaksi pembelian atau penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, penjualan unit bisnis, serta memberikan pinjaman kepada perusahaan lain termasuk proses penagihan. Pengungkapan secara terpisah pada arus kas aktivitas investasi ini perlu dilakukan, karena arus kas tersebut menunjukkan informasi seberapa besar jumlah kas yang digunakan untuk modal yang telah diinvestasikan dalam menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa yang akan datang.
- c. **Arus Kas Aktivitas Pendanaan.** Arus kas aktivitas pendanaan mencakup berbagai transaksi di mana perusahaan memperoleh atau membayarkan kembali kas kepada investor dan kreditur yang berkaitan dengan kewajiban jangka panjang maupun ekuitas perusahaan.

Misalnya, kas bersih yang diterima dari penerbitan saham (surat berharga) atau obligasi, pembayaran untuk membeli kembali saham biasa. Pengungkapan secara terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan diperlukan karena hal ini bermanfaat dalam memprediksi klaim terhadap arus kas di masa yang akan datang oleh pihak-pihak yang menyediakan modal bagi entitas.

4. Pengertian Analisis Laporan Arus Kas

Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna laporan keuangan harus melakukan analisis laporan arus kas guna menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh kas dan keputusan penggunaannya.

Menurut Syafrida Hani (2015), analisis laporan arus kas menggunakan komponen dalam laporan arus kas serta komponen-komponen dalam neraca dan laporan laba rugi sebagai instrumen untuk melakukan analisis rasio.

Analisis laporan arus kas juga digunakan untuk menggambarkan kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi biaya operasional dan kewajibannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui analisis laporan arus kas diharapkan perusahaan mampu mengalokasikan kas secara efisien untuk mendukung kelancaran aktivitas operasionalnya, termasuk memenuhi semua kewajiban finansial yang harus diselesaikan secara tepat waktu.

5. Pola Arus Kas

Pada arus kas normal menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi keuangan yang stabil, terutama tidak ada masalah likuiditas. Dalam hal ini pola normal dari arus kas positif terdiri dari arus kas aktivitas operasi bernilai positif, arus kas aktivitas investasi bernilai negatif, dan arus kas aktivitas pendanaan bernilai positif atau negatif.

Hasil analisis mengenai keterkaitan antara ketiga kategori yaitu arus kas operasi, investasi, dan pendanaan yang mampu memberikan pemahaman tentang kondisi perusahaan. Menurut Hery (2015) keterkaitan antara ketiga kategori tersebut dapat dikategorikan menjadi delapan pola sebagai berikut :

Tabel 2 Pola Arus Kas

Pola	AKO	AKI	AKP	Gambaran Perusahaan
1	+	+	+	Bentuk pola tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan menghasilkan banyak kas. Posisi ini sangat menguntungkan dan memberikan dukungan yang kuat bagi perusahaan untuk melakukan akuisisi.
2	+	-	-	Bentuk pola yang kedua menunjukkan bahwa perusahaan berinvestasi dengan membeli aset tetap, pelunasan kewajibannya kepada kreditor, dan pembayaran kepentingan pribadi (prive) atau deviden tunai kepada pemilik atau investor dengan menggunakan surplus arus kas operasi.
3	+	+	-	Bentuk pola ketiga menunjukkan bahwa pemanfaatan surplus pada

Pola	AKO	AKI	AKP	Gambaran Perusahaan
				<p>arus kas operasi dan hasil penjualan investasi seperti aset tetap yang dipergunakan untuk pelunasan kewajibannya kepada kreditur atau melakukan pembayaran kepada investor dalam bentuk prive atau deviden tunai.</p>
4	+	-	+	<p>Bentuk pola keempat menggambarkan bahwa perusahaan melakukan investasi, pembelian aset tetap, atau memperluas bisnis dengan memanfaatkan surplus arus kas operasi dan pendanaan jangka panjang dari kreditur, penjualan saham kepada investor, atau penambahan modal dari pemilik.</p>
5	-	+	+	<p>Bentuk pola kelima menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi defisit dalam arus kas operasi. Oleh karena itu dapat diatasi dengan penjualan investasi atau aset tetap, dan mendapatkan pendanaan melalui peminjaman kepada kreditur.</p>
6	-	-	+	<p>Bentuk pola keenam menunjukkan kekurangan arus kas operasi dan investasi, di mana pembelian aset didanai melalui peminjaman jangka panjang, penjualan saham atau penambahan modal pemilik.</p>
7	-	+	-	<p>Bentuk pola ketujuh menunjukkan kekurangan arus kas operasi dan pembiayaan jangka panjang atau pembayaran prive atau deviden tunai melalui penjualan investasi atau aset tetap.</p>
8	-	-	-	<p>Bentuk pola kedelapan menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan sisa dana cadangan kas yang tersedia untuk menutup defisit arus kas operasi dan membiayai aktivitas investasi serta pendanaan.</p>

Keterangan:

AKO : Arus Kas Operasi

AKI : Arus Kas Investasi

AKP : Arus Kas Pendanaan

Menurut Hery (2015) dan Golda et al. (2019) Pola 1 dan 8 dapat dikatakan tidak umum atau jarang ditemukan. Pola 1 mungkin terjadi ketika perusahaan memperoleh arus kas positif dari ketiga aktivitasnya dan secara signifikan meningkatkan posisi kasnya untuk tujuan strategis tertentu, seperti untuk akuisisi. Pola 8 menggambarkan arus kas negatif dari semua aktivitasnya dan hanya dapat terjadi jika perusahaan masih memiliki cadangan kas yang cukup untuk membiayai seluruh aktivitasnya.

Pola 2 hingga 4 menggambarkan arus kas positif yang digunakan untuk mendanai aktivitas investasi atau pendanaan (pola 2), yang didukung oleh hasil dari aktivitas pendanaan (pola 4). Hasil tersebut digunakan untuk membayar kewajiban jangka panjang kepada kreditur, membiayai deviden tunai kepada investor, atau untuk melakukan perluasan bisnis. Pola 5 dan 7 menggambarkan pola arus kas yang tidak sehat untuk jangka panjang karena kekurangan arus kas operasi perusahaan harus diatasi dengan menjual investasi atau mendapatkan pendanaan eksternal (pinjaman dari kreditur).

2.3 Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas dengan kemampuan suatu perusahaan memiliki hubungan yang sangat erat karena dapat melunasi kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Kemampuan membayar suatu perusahaan pada waktu tertentu dapat diukur dari jumlah aset pembayaran yang likuid yang dimilikinya pada waktu tersebut dalam membayar kewajibannya yang harus dipenuhi.

Menurut Syafrida Hani (2015), likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan definisi tersebut, likuiditas dapat disimpulkan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dilunasi tepat waktu dengan aset lancar yang dimilikinya. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan, melainkan juga dengan kemampuannya untuk mengubah aset lancar tertentu menjadi kas.

Menurut Sujaweni (2017) ada beberapa jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu :

1. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan aktiva lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek

perusahaan yang segera jatuh tempo. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas

Rasio kas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cara membandingkan antara aset lancar yang likuid yaitu kas dengan kewajiban jangka pendek perusahaan. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio kas :

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio cepat

Rasio cepat merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi likuiditas suatu perusahaan yaitu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio cepat :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Likuiditas

Hani (2015) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas adalah unsur-unsur yang membentuk likuiditas itu sendiri yaitu bagian dari aset lancar dan kewajiban lancar, antara lain perputaran kas, arus kas operasi, ukuran perusahaan,

kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, dan rasio hutang atau struktur hutang.

2.4 Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menentukan Tingkat Likuiditas

Perusahaan

Salah satu metode analisis yang digunakan adalah analisis terhadap laporan arus kas. Analisis laporan arus kas sering digunakan sebagai analisis yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi biaya operasional dan kewajiban suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan arus kas memiliki peranan penting terhadap likuiditas perusahaan.

1. Rasio Arus Kas

Penggunaan analisis rasio arus kas memungkinkan pengukuran yang cepat dan mudah terhadap penentuan tingkat likuiditas perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis rasio arus kas, analisis ini dapat menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2015) dan Rachmawati dan Pamuji (2021) analisis rasio arus kas terdiri dari :

a) Rasio Likuiditas Arus Kas

Likuiditas dengan kemampuan suatu perusahaan memiliki hubungan yang sangat erat karena dapat melunasi kewajibannya yang harus segera dipenuhi.

1.) Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam memenuhi kewajiban lancar. Rumus rasio AKO adalah sebagai berikut :

$$\text{AKO} = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio tersebut mengindikasikan bahwa apabila rasio arus kas operasi kurang dari satu, maka perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya tanpa memanfaatkan arus kas dari aktivitas lain.

2.) Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini menunjukkan likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Bunga adalah biaya yang dapat menurunkan pajak, sementara cakupan bunga diperhitungkan untuk menghasilkan laba atas arus kas operasi. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dari arus kas operasi untuk membayar semua kewajiban bunga sangat rendah, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan pembayaran bunga yang tinggi. Rumus rasio CKB adalah sebagai berikut :

$$\text{CKB} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

3.) Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan periode waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melunasi hutangnya dengan asumsi bahwa semua arus kas operasi dialokasikan untuk pembayaran hutang. Rumus rasio total hutang (TH) adalah sebagai berikut :

$$TH = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Dengan rasio ini, analisis dapat dilakukan untuk menentukan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi hutangnya menggunakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Jika rasio tersebut rendah, itu menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan kurang optimal.

4.) Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio pengeluaran modal merupakan rasio yang mengukur pengeluaran modal perusahaan untuk investasi dan pembayaran hutang. Perhitungan rasio ini melibatkan perbandingan antara arus kas operasi dengan pengeluaran modal, seperti pembelian aset tetap, akuisisi bisnis, dan aktivitas investasi lainnya. Rumus rasio pengeluaran modal (PM) adalah sebagai berikut :

$$PM = \frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Rasio yang tinggi menandakan kemampuan yang tinggi dari arus kas operasi perusahaan dalam mendanai pengeluaran modal.

b) Rasio Fleksibilitas Arus Kas

Fleksibilitas keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan jumlah kas yang mencukupi dalam rangka menjawab kebutuhan-kebutuhan dan peluang bisnis yang tak terduga.

1.) Rasio Kecukupan Arus Kas (KAK)

Rasio kecukupan arus kas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk membayar kewajibannya selama 5 tahun ke depan. Rumus rasio kecukupan arus kas (KAK) adalah sebagai berikut :

$$\text{KAK} = \frac{\text{EBIT} - \text{Bunga} - \text{Pajak} - \text{Pengeluaran Modal}}{\text{Rata-rata Hutang Lancar Selama 5 Tahun}}$$

Perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menyediakan kas untuk melunasi kewajiban 5 tahun yang akan datang apabila memiliki nilai rasio lebih dari satu.

2. Standar Pengukuran

Menurut Darsono dan Ashari (2015), suatu perusahaan dinilai memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila:

Tabel 3 Standar Industri Analisis Rasio Arus Kas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri	Keterangan
1.	Arus Kas Operasi (AKO)	1	Baik jika berada di atas standar
2.	Cakupan Kas Terhadap Bunga (CKB)	1	Baik jika berada di atas standar
3.	Total Hutang (TH)	1	Baik jika berada di atas standar
4.	Pengeluaran Modal (PM)	1	Baik jika berada di atas standar
5.	Kecukupan Arus Kas (KAK)	1	Baik jika berada di atas standar

Sumber: (Darsono dan Ashari, 2015)

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari asumsi bahwa penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya, peneliti menyertakan

beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurjannahtul Hidayah, Anwar, Muh. Ichwan Musa, Romansyah Sahabuddin (2022)	Analisis Laporan Arus Kas untuk Menentukan Tingkat Likuiditas pada PT. Astra Agro Lestari Tbk Periode 2015-2020	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode enam tahun berdasarkan laporan arus kas perusahaan, kondisi total arus kas perusahaan mengalami fluktuasi.
2.	Andi Agung Mahameru, Muhammad Ichwan Musa, Anwar (2023)	Analisis Arus Kas Dalam Menentukan Tingkat Likuiditas Perusahaan PT. Pegadaian Persero Periode (2015-2020)	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas pada PT. Pegadaian Persero berada dalam kondisi menguntungkan terutama dari arus kas bersih pada tahun 2015 – 2020, pada aktivitas pendanaan dan operasi yang menunjukkan pemasukan kas maksimal dengan nilai positif dan pengeluaran pada aktivitas operasi menurun. Namun, terjadi penurunan arus kas pendanaan pada tahun 2020 karena dampak pandemi, serta penurunan yang signifikan pada tahun 2018 dengan nilai negatif.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Khairunnisa Siregar (2019)	Analisis Arus Kas Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan	Deskriptif Kuantitatif	Dari hasil penelitian menyatakan bahwa PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan, karena jumlah hutang lancarnya masih cukup besar.
4.	Shofi Qolbiatuz Zahroh (2023)	Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menentukan Tingkat Likuiditas Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Tahun 2017-2021 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat likuiditas perusahaan yang diukur berdasarkan <i>cash ratio</i> selama lima tahun dapat dikatakan bahwa perusahaan berada pada posisi cukup baik, karena laporan arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan mampu menekan biaya untuk membayar kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo.
5.	Weni Kurnia Sari (2017)	Analisa Laporan Arus Kas Untuk Mengukur Tingkat Likuiditas PT. Indosat Tbk	Deskriptif Kuantitatif	Tingkat likuiditas PT. Indosat Tbk berdasarkan laporan arus kas memperlihatkan kondisi yang kurang baik jika diperbandingkan dengan nilai rasio yang dipersyaratkan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				berada di bawah satu yang berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar dan rata-rata industri.
6.	Ayu Lailatul Koiriyah & Danang Apriliyanto (2023)	Analisis Arus Kas Terhadap Likuiditas PT Darma Henwa Tbk	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi penurunan dalam rasio likuiditas perusahaan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Penurunan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas PT Darma Henwa Tbk dikategorikan dalam keadaan tidak likuid.
7.	Faradila Nindia Ulfa Hidayat (2017)	Analisis Laporan Arus Kas Untuk Mengukur Tingkat Likuiditas Pada PT Unilever Indonesia Tbk	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk memiliki tingkat likuiditas yang baik selama periode yang diteliti dengan kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancar dan biaya bunga menggunakan arus kas operasi dan deviden kas.
8.	Jusmani et al. (2023)	Analisis Arus Kas Sebagai Ukuran Tingkat Likuiditas Perseroan Pada	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Kalbe Farma Tbk memiliki likuiditas yang baik

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		PT. Kalbe Farma Tbk.		secara umum, namun perlu perhatian lebih terhadap manajemen total hutang untuk meningkatkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.